

**Kajian Moral Cerita Rakyat *Pangeran Elor Lan Pangeran Wetan*
Karya Anie Soemarno Dalam Majalah Jaya Baya
Edisi Maret 2009-April 2009**

Oleh: Siswo Mardi Saputro
Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Arjunasaputra3@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur intrinsik. (2) mendeskripsikan nilai moral. (3) mendeskripsikan relevansi cerita dengan kehidupan sekarang. Jenis Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini cerita rakyat "*Pangeran Elor lan Pangeran Wetan*" karya Anie Soemarno dalam majalah Jaya Baya edisi Maret 2009-April 2009, data penelitian ini berupa kutipan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, buku pencatat, bolpoint, serta buku yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Teknik analisis data menggunakan "*content analysis*". Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) unsur intrinsik: tema yang terdapat adalah perjuangan memerlukan pengorbanan. Tokoh: Pangeran Elor, Pangeran Wetan, Wangsa Dumetra, Pangeran Bato Pote, Sunan Nugraha, Raden Patah, Kyai Rimbun, Patih Kebojawu, Gusti Pamecut, Gusti Jumena. Latar tempat, waktu dan sosial. Alur yang digunakan alur maju. Sudut pandang orang ketiga "dia" maha tahu. (2) nilai moral yaitu: (a) nilai moral berhubungan antara manusia dengan diri sendiri yaitu: tidak membedakan orang lain. (b) nilai moral berhubungan antara manusia dengan sesama dalam lingkup sosial dan hubungan manusia dengan lingkungan alam yaitu: sikap kepahlawanan, sikap hormat kepada raja, memberikan waktu untuk berpendapat, nasihat untuk semua orang, rela berkorban, rasa belas kasih, nasihat orang tua, sikap bijaksana memutuskan masalah, tidak tergantung pada orang lain, sifat sombong dan serakah. (c) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu: ingat kepada Tuhan, memiliki keyakinan dalam beragama. (3) relevansi nilai moral pada kehidupan sekarang yaitu: tidak membedakan orang lain, sikap kepahlawanan, saling menghormati sesama raja, memberikan waktu untuk berpendapat, nasihat untuk anak dan semua orang, kesetiaan terhadap raja, rasa belas kasih, sikap bijaksana memutuskan masalah, ingat kepada Tuhan, memiliki keyakinan dalam beragama.

Kata Kunci: Nilai moral, cerita rakyat, *Pangeran Elor lan Pangeran Wetan*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil pemikiran seorang manusia tentang pandangan hidup terutama tentang kehidupan manusia dan lingkungannya. Karya sastra tidak langsung bereaksi dengan masalah yang dihadapi, tetapi menggabungkan antara unsur kenyataan dengan unsur imajinasi. Pengarang bebas menentukan jalannya cerita dan konflik serta mempunyai pandangan yang lebih luas. Karya sastra diciptakan pengarang dengan tujuan untuk dinikmati dan memberi gambaran tentang kehidupan nyata kepada pembaca. Kenyataan hidup manusia tentang penderitaan, cita-cita, perjuangan dalam bertahap hidup, penyelesaian-penyelesaian masalah yang timbul

dalam kehidupan ditampilkan oleh pengarang dalam karya sastra sebagai unsur yang dapat dinikmati oleh pembaca setelah dimasuki oleh imajinasi pengarang.

Teeuw dalam bukunya yang berjudul *Sastra Ilmu* (1984: 23) menambahkan kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *sas*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi pertunjukan atau instruksi. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat sarana. Sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, pengajaran.

Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian antar pembangun yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010: 36). Unsur pembangun dalam karya sastra ada dua yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur pembangun cerita fiksi yang meliputi: tema cerita, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, *setting* atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, sudut pandangan pengarang.

Karya fiksi mengandung nilai-nilai moral kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2010: 323-325) wujud pesan moral dalam karya sastra dibagi menjadi:

- Persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri;
- Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan
- Hubungan manusia dengan Tuhannya.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup yang bersangkutan. Pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun dalam pergaulan, hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Cerita rakyat *Pangeran Elor lan Pangeran Wetan* karya Anie Somarno menawarkan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan sifat luhur manusia. Pesan-pesan moral tersebut digambarkan melalui sikap dan tingkah laku para tokoh yang dapat membentuk pribadi pembaca menjadi lebih baik. Pesan-pesan moral tersebut digambarkan melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam cerita rakyat yang dapat membentuk pribadi pembaca menjadi lebih baik. Penulis berharap kajian ini dapat digunakan sebagai salah satu usaha perbaikan terhadap keadaan moral yang terjadi dalam masyarakat sekarang ini.

Anie Soemarno adalah seorang tokoh sastrawan Indonesia, salah satu karyanya yaitu cerita rakyat *Pangeran Elor lan Pangeran Wetan*. Karya Anie Soemarno lainnya yaitu *Jakathole*. Peneliti memilih cerita rakyat *Pangeran Elor lan Pangeran Wetan*, karena cerita ini lebih menonjolkan nilai moral, sedangkan dalam *Jakathole* lebih menonjolkan nilai sosial. Alasan pendukung mengapa penulis tertarik meneliti nilai moral cerita rakyat *Pangeran Elor lan Pangeran Wetan* pada majalah Jaya Baya ini antara lain: cerita rakyat *Pangeran Elor lan Pangeran Wetan* pada Majalah Jaya Baya belum pernah mengkaji secara moral, sehingga dengan alasan tersebut penulis memilih mengkaji cerita rakyat *Pangeran Elor lan Pangeran Wetan* pada majalah Jaya Baya dengan mengkaji nilai-nilai moral, cerita *Pangeran Elor lan Pangeran Wetan* merupakan sebuah karya sastra adiluhung, sehingga sebagai generasi penerus bangsa wajib melestarikan keberadaannya sebagai sumber referensi ajaran moral dalam hidup untuk mendidik generasi dimasa mendatang. Pemilihan bahasa yang mudah dimengerti oleh semua kalangan dengan menggunakan bahasa *ngoko* dan *krama alus* sehingga mudah untuk dipahami, akan lebih menarik seseorang untuk mengamatinnya, dari pembacaan secara garis besar bahwa cerita rakyat yang berjudul *Pangeran Elor lan Pangeran Wetan* tersebut terdapat nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.

Cerita rakyat *Pangeran Elor lan Pangeran Wetan* merupakan karangan dari Anie Soemarno yang dicuplik dari Babad Songenep yang diterbitkan pada edisi Maret 2009-April 2009 oleh Majalah Jaya Baya. Cerita rakyat *Pangeran Elor lan Pangeran Wetan* pada majalah Jaya Baya ini mengisahkan tentang peperangan yang terjadi di Sumenep. Penyerangan Ratu Bali ke Sumenep membuat masyarakat Sumenep banyak menjadi korban dari keganasan prajurit kerajaan Bali, dalam pertempuran tersebut Pangeran Elor dan Wongso Dumetro gugur dalam medan pertempuran melawan prajurit Bali. Pangeran Keduk memberi kabar kepada kerajaan Demak bahwa telah terjadi peperangan yang mengakibatkan gugurnya Pangeran Elor dan Wongso Dumetro. Mendengar kabar dari Raden Keduk Sultan Demak mengutus Pangeran Wetan untuk membantu mengalahkan pasukan Bali. Akhirnya pasukan Bali dapat dikalahkan dan Sumenep dapat kembali lagi. Sultan Demak senang mendengar kemenangan Pangeran

Wetan dan pasukannya maka, Sultan Demak mengangkat Rajasa menjadi Pangeran Elor II dan Pangeran Keduk menjadi Pangeran Wetan II untuk menggantikan sebagai penerus ayahnya. Cerita rakyat *Pangeran Elor lan Pangeran Wetan* pada majalah Jaya Baya sangat menarik untuk diteliti karena memiliki nilai moral yang berhubungan dengan kepribadian hidup orang Jawa. Hal ini sesuai dengan tujuan penulis yaitu mengemukakan nilai moral yang mengajarkan tentang hubungan hidup manusia dengan diri sendiri, dengan alam sekitar atau sosial atau sesama manusia, dan dengan Tuhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dipilih judul Kajian moral cerita rakyat *Pangeran Elor lan Pangeran Wetan* Karya Anie Soemarno dalam majalah Jaya Baya edisi Maret 2009-April 2009. Penelitian ini mengacu kepada nilai moral yang terkandung di dalamnya karena isi cerita *Pangeran Elor lan Pangeran Wetan* mengandung nilai moral, hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“He, Wangsa Dumetra, apa sliramu nyata setya tenan marang aku lan apa awakmu lega lila mati bareng aku?”ngendikane Pangeran Elor.

“Saderengipun panjenengan dalem paring dhawuh mila abdi sampun aniyat, tur sampun nyandhang abdi dalem pejaha rumiyen, kajad abdi dalem sasaged-saged abdi dalem nandhang kaawisan saderengipun abdi dalem pejah,”wangsulane Wangsa Dumetra.(Jaya Baya edisi 3)

Terjemahan:

“Hai, Wangsa Dumetra, apa kamu setia kepada ku dan rela mati bersamaku?”

“Sebelum anda memberikan perintah kepada saya, saya sudah berniat, untuk mati terlebih dahulu, sebelum anda hancur biarlah saya mati terlebih dahulu.

Kutipan di atas berisi ajaran moral berbentuk kesetiaan seorang Wangsa Dumetra yang rela mati demi rajanya. Hal ini perlu dimiliki oleh semua orang, dengan demikian dapat menciptakan kepercayaan antar sesama manusia dan menghilangkan suatu prasangka-prasangka yang tidak baik dalam lingkungan masyarakat sekarang ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif atau deskripsi yaitu penggambaran pengalaman dan pemahaman berdasarkan hasil pemaknaan berbagai bentuk pengalaman sesuai dengan karakteristik sasaran

penelitiannya. Dalam penggambaran yang dilakukan secara tertulis tersebut pada dasarnya juga berlangsung kegiatan membaca dan menulis ulang. Kegiatan membaca mangacu pada tindak penemuan pemahaman secara skematis. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Ismawati, 2011: 10) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Dijelaskan pula bahwa penelitian deskriptif yakni penelitian yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan. Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat *“Pangeran Elor lan Pangeran Wetan”* karya Anie Soemarno dalam majalah Jaya Baya edisi Maret 2009-April 2009, data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dari cerita rakyat *“Pangeran Elor lan Pangeran Wetan”* karya Anie Soemarno dalam majalah Jaya Baya edisi Maret 2009-April 2009. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006:160).

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, buku pencatat, bolpoint, serta buku-buku yang relevan yang dapat mendukung sebagai bahan acuan. Teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik pustaka. Teknik analisis data menggunakan *“content analysis”* atau analisis isi. Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal.

Hasil Penelitian

1. Unsur intrinsik dalam cerita rakyat *“Pangeran Elor lan Pangeran Wetan”* karya Anie Soemarno dalam majalah Jaya Baya edisi Maret 2009-April 2009.

Contoh: Tema yang terdapat adalah perjuangan memerlukan pengorbanan.

Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Yen ora enggal mati wong iki, bisa gemet wong Bali.”

*“Menawi dados kepareng dalem sae mundur rumiyin sebab samenika sampun serap surya, kaliyan tiyang Bali sampun wangsul, karena abdi dalem sampun boten kiyat sayah. **Menawi abdi dalem pejah sinten ingkan ndherek panjenengan dalem, ugi menawi panjenengan dalem seda sinten ingkang ngrebat,** karena abdi dalem sampun boten kiyat.*

“Wangsa Dumetra, saiki aku lan sliramu wis padha tekan ajal, nyuwuna marang Gusti sing Kuasa kaparingana tetep iman lan Islam.”

Sanalika iku uga lelorone padha nyenyuwun marang Gusti Allah, karo ngangkat astane loro. Sawise kuwi lelorone padha rubuh terus seda.(Jayabaya edisi 5)

Terjemahan:

“Apabila orang ini tidak cepat mati, maka orang Bali akan cepat habis.”

“Apabila anda mengizinkan untuk mundur terlebih dahulu karena hari semakin sore, selain itu pasukan Bali juga sudah pulang, karena saya juga sudah tidak kuat lagi. Apabila saya mati siapa yang ikut anda, dan juga bila anda mati siapa yang merebutnya, karena saya sudah tidak kuat lagi.

“Wangsa Dumetra, sekarang kita akan mati, mari kita berdoa bersama pada Tuhan yang Kuasa untuk tetap diberikan iman dan Islam.

2. Nilai Moral

- Nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri

Contoh: sikap tidak membedakan orang lain. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

*“Mulane anakku loro-lorone diganjar dadi Pangeran sebab lantaran pitulungan lan pangestune bala Sumenep marang aku lan kangmas, nganti menang perang lumawan wong Bali, sarta ngethok sirahe ratu Bali lan sedulure. Sebab saka kuwi aku katrima. **Mulane pangajabku marang kadang kabeh, supaya nganggep marang anak-anakku, ora dibedak-bedakake, karo aku, nganti sapungkurku.**”(Jayabaya edisi 7)*

Terjemahan:

Makanya anakku dua-duanya dinobatkan menjadi Pangeran karena bantuan dan doa dari rakyat Sumenep kepada saya dan kakak saya, sampai menang perang melawan orang Bali, dan bisa memenggal kepalanya ratu Bali dan saudaranya. Sebab dari itu saya diterima. makanya aku berpesan kepada saudaraku semua, supaya menganggap kepada anak-anakku, tidak dibeda-bedakan, dengan saya, sampai kepergiyanku.”

- Nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan sesama manusia lain dalam lingkup sosial dan hubungan manusia dengan lingkungan alam

Contoh: sikap kepahlawanan Wangsa Dumetra yang melindungi rajanya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Menawi dados kepareng dalem sae mundur rumiyin sebab samenika sampun serap surya, kaliyan tiyang Bali sampun wangsul, karena abdi dalem sampun boten kiyat sayah. Menawi abdi dalem pejah sinten ingkang ndherek panjenengan dalem, ugi menawi panjenengan dalem seda sinten ingkang ngrebat, karena abdi dalem sampun boten kiyat.”(Jayabaya edisi 4)

Terjemahan:

“Apabila anda mengizinkan untuk mundur terlebih dahulu karena hari semakin sore, selain itu pasukan Bali juga sudah pulang, karena saya juga sudah tidak kuat lagi. Apabila saya mati siapa yang ikut anda, dan juga bila anda mati siapa yang merebutnya, karena saya sudah tidak kuat lagi.

- Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu:

Contoh: Memiliki keyakinan dalam beragama, menjelang akhir hidupnya Pangeran Elor berdoa agar diberikan Iman dan Islam. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Wangsa Dumetra, saiki aku lan sliramu wis padha tekan ajal, nyuwuna marang Gusti sing Kuwasa kaparingana tetep iman lan Islam.”(Jayabaya edisi 5)

Terjemahan:

“Wangsa Dumetra, sekarang aku dan kamu sudah sampai pada ajalnya, mintalah kepada Tuhan yang Kuasa untuk tetap diberikan Iman dan Islam.”

3. Relevansi nilai moral cerita rakyat *“Pangeran Elor lan Pangeran Wetan”* karya Anie Soemarno dalam majalah Jaya Baya edisi Maret 2009-April 2009 pada kehidupan sekarang.

Contoh: sikap kepahlawanan Wangsa Dumetra yang melindungi rajanya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Menawi dados kepareng dalem sae mundur rumiyin sebab samenika sampun serap surya, kaliyan tiyang Bali sampun wangsul, karena abdi dalem sampun boten kiyat sayah. Menawi abdi dalem pejah sinten ingkang ndherek panjenengan dalem, ugi menawi panjenengan dalem seda sinten ingkang ngrebat, karena abdi dalem sampun boten kiyat.”(Jayabaya edisi 4)

Terjemahan:

“Apabila anda mengizinkan untuk mundur terlebih dahulu karena hari semakin sore, selain itu pasukan Bali juga sudah pulang, karena saya juga sudah tidak kuat lagi. Apabila saya mati siapa yang ikut anda, dan juga bila anda mati siapa yang merebutnya, karena saya sudah tidak kuat lagi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: (a) unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, latar, alur, dan sudut pandang. (b) nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri ialah tidak membeda-bedakan orang lain. (c) nilai moral hubungan manusia dengan sesama manusia lain dalam lingkup sosial dan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Meliputi, sikap kepahlawanan, sikap menghormati kepada rajanya, memberikan waktu untuk berpendapat, nasihat untuk semua orang, pengorbanan, rasa belas kasih, nasihat orang tua, sikap bijaksana dalam memutuskan masalah, tidak tergantung pada orang lain, sifat sombong dan serakah. (d) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya meliputi ingat kepada Tuhan pencipta semesta alam, memiliki keyakinan dalam beragama. (e) relevansi nilai moral cerita rakyat *Pangeran Elor lan Pangeran Wetan* karya Anie Soemarno dalam majalah Jaya Baya edisi Maret 2009-April 2009 pada kehidupan sekarang meliputi tidak membeda-bedakan orang lain, sikap kepahlawanan, saling menghormati sesama raja atau penguasa, memberikan waktu untuk menyampaikan pendapat, nasihat untuk anak dan semua orang, kesetiaan terhadap raja, rasa belas kasih atau penolong, sikap bijaksana dalam memutuskan masalah, ingat kepada Tuhan, memiliki keyakinan dalam beragama.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuna Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.